

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Penelitian tentang kontribusi budaya masyarakat dan pergaulan teman sebaya terhadap perilaku sosial siswa di SMA Negeri 1 Karangnongko Klaten menggunakan alat analisis regresi linier berganda. Pembahasan mengenai hasil analisis data ini terdiri dari deskripsi data, uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis.

Deskripsi data merupakan alat statistik yang menjelaskan tentang ciri-ciri suatu data yang digunakan untuk penelitian yang meliputi mean, deviasi standar, skor total terendah dan tertinggi dari masing-masing variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Adapun deskripsi data variabel ditunjukkan seperti pada tabel berikut

Tabel 7
Mean dan Deviasi Standar Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	Mean	STD	Min	Max
Budaya Masyarakat (X_1)	79,63	3,381	70	88
Pergaulan teman sebaya (X_2)	79,66	3,185	70	91
Perilaku Sosial Siswa (Y)	79,87	3,352	71	88

Sumber: Data Diolah.

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai mean untuk budaya masyarakat menunjukkan nilai 79,63, standar deviasi 3,381, nilai min 70 dan nilai max 88. Mean untuk variabel pergaulan teman sebaya sebesar 79,66, nilai standar deviasi 3,185, nilai min 70 dan nilai max 91, dan Mean untuk variabel

perilaku sosial siswa sebesar 79,87, standar deviasi 3,352, nilai min 71 dan nilai max 88.

2. Pengujian Hipotesis

a. Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji adanya hubungan antara dua atau lebih variabel bebas dengan satu variabel terikat.

Hasil analisis regresi berganda diperoleh persamaan regresi berikut

$$Y = 11,986 + 0,457X_1 + 0,395 X_2$$

(7,602***) (6,186 ***)

$$R^2 = 61,2\%$$

$$F = 187,045 \quad \text{Sig F} = 0,000$$

*** = Sig pada taraf uji 1%

Keterangan:

Y = perilaku sosial siswa
 X_1 = budaya masyarakat
 X_2 = pergaulan teman sebaya

Hasil persamaan regresi berganda di atas adalah positif. Artinya bahwa hubungan budaya masyarakat dan pergaulan teman sebaya terhadap perilaku sosial siswa adalah positif (searah), dengan demikian apabila terjadi peningkatan budaya masyarakat dan pergaulan teman sebaya, maka perilaku sosial siswa juga semakin meningkat.

b. Uji Ketepatan Parameter Penduga (Estimate)

Uji-t digunakan untuk menguji apakah pertanyaan hipotesis benar. Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variabel terikat.

Pada pengujian pengaruh budaya masyarakat terhadap perilaku sosial siswa diperoleh nilai $t_{hitung} = 7,602$ dan $p = 0,000$. Ternyata nilai $p < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya masyarakat terhadap perilaku sosial siswa.

Variabel pergaulan teman sebaya diperoleh nilai $t_{hitung} = 6,186$ dan $p = 0,000$. Nilai $p < 0,05$, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti ada pengaruh positif signifikan antara pergaulan teman sebaya terhadap perilaku sosial siswa.

c. Uji Ketepatan Model

1) Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel tak bebas secara bersama-sama. Hasil analisis menunjukkan nilai F_{hitung} adalah 197,045 lebih besar dari 4. Dengan demikian, model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel terikat, atau dapat dikatakan bahwa hasil analisis regresi menunjukkan model sudah tepat.

2) Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 sebesar 0,612 menunjukkan bahwa variabel yang dipilih pada variabel independen (budaya masyarakat, dan pergaulan teman sebaya) dapat menerangkan variasi variabel dependen (perilaku sosial siswa) sebesar 61,2%, sedangkan sisanya 38,8% diterangkan oleh variabel lain, dengan demikian penggunaan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen sudah tepat.

d. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Variabel pengganggu e dari suatu regresi disyaratkan berdistribusi normal. Hal ini untuk memenuhi asumsi zero mean. Jika variabel e berdistribusi normal, maka variabel yang diteliti Y juga berdistribusi normal. Untuk menguji normalitas e , dapat digunakan formula Jarqu Berra (JB test).

Perhitungan asumsi normalitas metode Jarque Berra diperoleh nilai JB sebesar 4,88, dan nilai probabilitas sebesar 0,08. Hasil tersebut menunjukkan nilai JB lebih kecil dari 9,21 dan nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan data termasuk dalam klas distribusi normal.

2) Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Penelitian ini menggunakan uji linearitas metode Durbin-Watson. Deteksi adanya autokorelasi dilihat dari besaran angka Durbin-Watson (D-W).

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson (DW) persamaan pertama adalah 2,123 dan nilai Durbin Watson persamaan kedua adalah 2,136, sedangkan nilai batas DW adalah antara 1,5 dan 2,5 ($1,5 < DW < 2,5$). Hasil DW persamaan pertama dan kedua menunjukkan bahwa nilai DW hitung berada antara nilai 1,5 dan 2,5

artinya nilai DW tidak terdapat pada daerah autokorelasi positif maupun negatif maka spesifikasi model persamaan utama adalah benar atau linear.

3) Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah kondisi di sebaran varian faktor atau mana (*disturbance*) tidak konstan sepanjang observasi. Jika harga Z pengganggu makin besar maka sebaran Y makin lebar sempit. Dari hasil uji heteroskedastisitas yang telah dilakukan pengolahan data dengan bantuan SPSS 15.0 diperoleh hasil nilai dari R^2 sebesar 0,007 sedangkan N dalam penelitian ini adalah 240. Maka $LM = R^2 \times N$ ($0,007 \times 240 = 1,68$). Dikarenakan nilai LM lebih kecil dari 9,2 ($1,68 < 9,2$) maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini *standar error* (e) tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

4) Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas adalah korelasi linier yang *perfect* (100%) atau eksak di antara variabel penjelas yang dimasukkan ke dalam model. Hasil perhitungan diperoleh nilai tolerance masing-masing variabel sebesar 0,444, dan nilai VIF masing-masing variabel sebesar 2,251. Hasil tersebut menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki tolerance lebih besar dari 1 dan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih besar dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh budaya masyarakat, dan pergaulan teman sebaya terhadap guru. Variabel yang dipilih pada variabel independen yaitu budaya masyarakat, dan pergaulan teman sebaya dapat menerangkan variasi variabel perilaku sosial siswa sebesar 61,2, sedangkan sisanya 38,8% diterangkan oleh variabel lain, dengan demikian penggunaan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen sudah tepat.

Budaya masyarakat mempunyai pengaruh signifikan terhadap perilaku sosial siswa hal ini menunjukkan bahwa budaya masyarakat yang baik dan positif dapat membentuk jiwa sosial anak. Dengan adanya pendidikan yang dapat membantu siswa dalam meneruskan, memelihara, dan mengolah nilai-nilai budaya dapat membentuk sikap perilaku siswa sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan masyarakat.

Hal ini senada dengan pendapat Muhammad Taufik (2007:1) tentang Pariwisata dan Pergeseran Sosial Budaya mengemukakan bahwa kontak ini apabila terjadi secara massif akan mengakibatkan keterpengaruhan pada perilaku, pola hidup dan budaya masyarakat setempat. Menurut Soekandar Wiraatmaja (2003:25) yang dimaksud dengan perubahan sosial adalah perubahan proses-proses sosial atau mengenai susunan masyarakat. Sedangkan perubahan budaya lebih luas dan mencakup segala segi kebudayaan, seperti kepercayaan, pengetahuan, bahasa, teknologi, dsb. Perubahan dipermudah dengan adanya kontak dengan lain-lain kebudayaan

yang akhirnya akan terjadi difusi (percampuran budaya). Kita lihat misalnya bagaimana terjadinya pergeseran kultur kehidupan masyarakat sekitar kawasan Candi Borobudur yang semula berbasis dengan aktivitas kehidupan agraris (bertani) bergeser menjadi masyarakat pedagang dan penjual jasa.

Perilaku sosial siswa juga dipengaruhi oleh pergaulan teman sebaya. Pergaulan teman sebaya yang di dasari oleh norma-norma yang baik akan membuat remaja belajar bertenggang rasa, patuh, bertanggung jawab, belajar menerapkan prinsip-prinsip hidup dan bekerja sama, dan saling mendukung satu sama lain. Hal tersebut menyebabkan terjadinya keeratan hubungan antar teman sebaya, tumbuh nya sikap kebersamaan, kesadaran akan peranannya, kesempatan untuk mengembangkan kecakapan, memberikan kontribusi pada kelompok, dan belajar mengutamakan kepentingan kelompok daripada keinginan sendiri

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sudrajat tentang *Budaya Organisasi Sekolah* (2007), mengemukakan bahwa pentingnya membangun budaya organisasi di sekolah terutama berkenaan dengan upaya pencapaian tujuan pendidikan sekolah dan peningkatan kinerja sekolah.